

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Umi kalsum** ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi
Surabaya, Oktober 2012

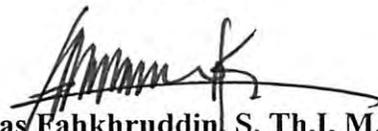
Mengesahkan,
Institut Agama Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin



Dekan,


DR. H. Ma'shum, M.Ag.
NIP. 196009141989031001

Ketua,


M. Anas Fahkhruddin, S. Th.I, M. Si
NIP. 198202102009011007

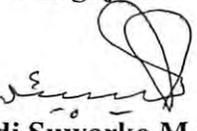
Sekretaris,


Zaky Ismail, M. S I
NIP. 198212302011011007

Penguji I,


DR. Biyanto, M.Ag.
NIP. 197210101996031001

Penguji II


Andi Suwarko M.Si
NIP 197411102003121004

..		
A.	Partisipasi Politik.....	25
1).	Pengertian Partisipasi Politik.....	25
2).	Tipologi Partisipasi Politik.....	30
3).	Model Partisipasi Politik.....	31
4).	Motif-motif Partisipasi Politik.....	34
B.	Teori Elit.....	36
1).	Pengertian Teori Elit.....	36
2).	Macam-macam Teori Elit.....	39
3).	Awal Munculnya Teori Elit.....	41
BAB III	: Deskripsi Obyek dan Data Hasil Penelitian.....	43
A.	Deskripsi Obyek Penelitian.....	43
1).	Letak Geografis Kabupaten Sumenep.....	43
2).	Demografis.....	45
3).	Sosial Budaya.....	46
a.	Budaya Kerapan Sapi.....	46
b.	Budaya Topeng.....	48
c.	Budaya Haul.....	50
d.	Budaya Carok.....	51
4).	Keagamaan.....	52
5).	Pendidikan.....	53
6).	Ekonomi.....	55
7).	Pemerintahan.....	58
8).	Sejarah Kata Kota Sumenep.....	61
B.	Bangsawan Sumenep.....	64
C.	Penyajian Data.....	83

1) Eksistensi Bangsawan dalam Pemerintahan di Kabupaten Sumenep.....	83
2) Partisipasi Politik yang ditunjukkan oleh Bangsawan terhadap Pemerintah di Kabupaten Sumenep.....	90
BAB IV : Analisa Data.....	96
A. Eksistensi Bangsawan dalam Pemerintahan di Kabupaten Sumenep.	96
B. Partisipasi Politik yang ditunjukkan oleh Bangsawan terhadap Pemerintah di Kabupaten Sumenep.....	105
BAB V : Penutup.....	118
A. Kesimpulan.....	118
B. Saran dan Rekomendasi.....	120
DAFTAR PUSTAKA.....	121
DATA LAMPIRAN	

(Bindara Saod). Saat itu pula keluar wasiat Sang Ratu yang dicatat oleh sekretaris kerajaan. Isi wasiat menyatakan bahwa di kelak kemudian hari apabila Bindara Saod meninggal maka yang diperkenankan untuk mengganti menjadi Raja Sumenep adalah Somala. Setelah Bindara Saod meninggal 8 hari kemudian Ratu Tirtonegoro ikut meninggal tahun 1762, sesuai dengan wasiat Ratu yang menjadi Raja Sumenep adalah Somala dengan gelar Panembahan Notokusumo I.

5. Sultan Abdurrachman Pakunataningrat

Sultan Abdurrachman Pakunataningrat bernama asli Notonegoro putra dari Raja Sumenep yaitu Panembahan Notokusumo I. Sultan Abdurrachman Pakunataningrat mendapat gelar Doktor Kesusastraan dari pemerintah Inggris, karena beliau pernah membantu Letnan Gubernur Jendral Raffles untuk menterjemahkan tulisan-tulisan kuno di batu kedalam bahasa Melayu. Beliau memang menguasai berbagai bahasa, seperti bahasa Sansekerta, Bahasa Kawi, dan sebagainya. Serta ilmu pengetahuan dan Agama. Disamping itu pandai membuat senjata Keris. Sultan Abdurrachman Pakunataningrat dikenal sangat bijaksana dan memperhatikan rakyat Sumenep, oleh karena itu ia sangat disegani dan dijunjung tinggi oleh rakyat Sumenep sampai sekarang.

Salah satu kerajaan yang sampai saat ini bisa dilihat ornamen peninggalannya adalah kerajaan Sumenep. Dalam *Nagarakertagama*, salah satu kekawin dari tahun 1365, terdapat ungkapan dari salah seorang penyair istana terkemuka Majapahit, bahwa seorang raja di kerajaan kecil Sumenep di

Madura Timur adalah bekas pejabat pada istana Singasari. Di zaman Majapahit, beberapa keluarga kerajaan Madura memiliki hubungan keluarga dengan bangsawan istana Jawa. Para raja di pulau Madura berkewajiban menyerahkan upeti-upeti tertentu, mungkin juga tenaga-tenaga kerja, kepada raja tertinggi di Jawa dan pada waktu tertentu menyatakan kesetiaan mereka, antara lain dengan memberikan pengakuan, melakukan kunjungan kehormatan, dan ikut serta dalam pesta-pesta di istana.

Sampai saat ini, hakikat-hakikat budaya dahulu seperti adat isitiadat, sopan santun, masih melekat pada jiwa masyarakat yang memiliki keturunan bangsa Kraton yang disebut keturunan Bangsawan (Darah Biru). Sedangkan arti dari golongan Bangsawan (Golongan Darah Biru) yaitu darah biru hanya kiasan kata saja, yang artinya masih ada keturunan dari kalangan ningrat atau priyayi yang ketika waktu zaman dahulu ialah kalangan bangsawan yang dianggap mempunyai derajat yang cukup tinggi dibanding kalangan lain.

Bagi masyarakat sumenep, golongan bangsawan merupakan golongan yang sangat dihormati dan disegani, bahkan hingga saat ini walaupun sebagian dari mereka yang mempunyai kedudukan penting dalam pemerintahan. Di samping itu, golongan bangsawan yang ikut berperan aktif dan duduk di pemerintahan kota Sumenep sangat disegani dan berkarisma. Pada pemilukada, masyarakat sumenep baik dari kalangan bangsawan maupun kalangan biasa berpartisipasi secara demokratis tanpa ada diskriminasi dan mengusik antara satu dengan yang lainnya.

memiliki perbedaan dari kalangan pemerintah maupun masyarakat. Dengan ini akan diketahui bahwa selama ini Eksistensi Bangsawan (Golongan Darah Biru) masih ikut serta berpartisipasi dalam pemerintah daerah di Kabupaten Sumenep. Walaupun keberadaan Bangsawan hanya sebagai menjalankan roda pemerintahan saja.

E. Definisi Konsep

Untuk mendapat gambaran yang jelas tentang pengertian judul skripsi ini, maka peneliti tegaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, sebagai berikut:

1. Eksistensi

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia Eksistensi adalah keberadaan⁸, sesuatu yang membedakan antara suatu benda ke benda yang lainnya. Sedangkan dalam konteks politik, eksistensi adalah keberadaan munculnya berbagai .

2. Bangsawan

Golongan bangsawan menduduki tempat dipuncak stratifikasi sosial. Golongan pertama adalah kaum bangsawan merupakan keturunan langsung dari raja yang pertama, sedangkan golongan kedua adalah golongan bangsawan yang tidak ada hubungannya dengan keturunan bangsawan yang pertama. Namun golongan bangsawan yang kedua tetap

⁸ Pius A Partanto & M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994)
Hal. 133

Penelitian ini mengambil *sample* dengan cara *snow ball*. Cara kerjanya adalah pertama-tama mewawancarai informan dari salah seorang, kemudian informan tersebut memberikan informasi bahwa ada orang lain yang juga terkait dengan eksistensi bangsawan dalam pemerintah kabupaten Sumenep. Selanjutnya peneliti mendatangi informan yang dimaksud dan seterusnya.¹⁸ Pencarian data berakhir jika data yang diperoleh sudah mencapai titik jenuh.

Adapun informan awal dalam penelitian Eksistensi Bangsawan (Golongan Darah Biru) dalam pemerintah Kabupaten Sumenep antara lain yaitu: berawal dari seorang teman yang juga memiliki keturunan bangsawan, kemudian dikenalkan dengan pak H. Zainal (Sekretaris Komisi B), lalu dari beliau inilah peneliti ditunjukkan ke beberapa orang dari berketurunan bangsawan yang menggeluti pemerintahan serta penerus kraton Sumenep.

2) Sumber sekunder

Sumber sekunder adalah sumber data kedua sesudah sumber data primer. Data yang dihasilkan dari sumber data ini adalah data sekunder.¹⁹ Fungsi sumber sekunder adalah sebagai data pendukung dari sumber primer. Sumber data sekunder diperoleh dari hal – hal yang berkaitan dengan penelitian, antara

¹⁸ Burgess, Robert G., *In The Field: An Introduction to Field Research*, (London: George Allen & Unwin Publishers Ltd, 1984), Hal: 55

¹⁹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga Universitas Press, 2001), hal. 129.

lain buku, jurnal, artikel, koran online, media internet, dan berbagai dokumentasi pribadi maupun resmi.

b. Jenis Data

Data adalah hasil pencatatan peneliti, yang berupa angka maupun fakta. Dengan kata lain sebuah angka maupun fakta bisa dijadikan bahan menyusun informasi. Untuk mendapatkan hasil penelitian ini memerlukan jenis data kualitatif, yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk uraian atau kalimat, bisa berupa gambaran umum, para pembimbing dan para ahli.

4. Metode Pengumpulan Data

Data memegang peranan yang sangat penting dalam suatu penelitian. Benar tidaknya data akan mempengaruhi hasil penelitian dan benar tidaknya data tergantung pada metode pengumpulan datanya. Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode dokumentasi, dan metode wawancara.

a. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.²⁰ Maka, hasil observasi yang dilakukan peneliti adalah memperhatikan hubungan baik antara peneliti dengan informan. Karena hal tersebut menjadi hambatan utama terhadap keberhasilan observasi agar informan dapat menerima peneliti tanpa harus dicurigai.

²⁰ Bungin, Burhan. *Penelitian ...* Hal.115

Karena itu, kesadaran diri (*self awareness*) peneliti digunakan dalam mengendalikan semua keterbatasan ini.

b. Metode Interview

Interview adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan di mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.²¹ Interview ini dilakukan dengan beberapa orang yang relevan dengan kebutuhan data yang akan dicari/diteliti yang berhubungan dengan judul ini. sedangkan wawancara mendalam (*In-depth interview*) merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti.²²

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik atau metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variable berupa catatan, prasasti, majalah, agenda, transkrip, koran, buku, surat kabar, notulen rapat, lengger, dan sebagainya.²³

²¹ Cholid Narbuko, Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hal.70.

²² Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 157-158

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), hal. 236.

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka setelah data terkumpul, proses selanjutnya adalah penyederhanaan data yang di peroleh dalam bentuk yang mudah dibaca, dipahami dan diinterpretasi, yang pada hakekatnya merupakan upaya mencari jawaban atas permasalahan yang ada. Sesuai dengan tipe penelitian deskriptif, maka data akan dapat dideskripsikan sedetail mungkin dengan uraian-uraian kualitatif. Karena itulah data yang diperoleh selanjutnya akan dianalisis secara kualitatif. Artinya, dari data yang ada dianalisa serinci mungkin dengan jalan mengabstraksikan secara teliti setiap informasi yang diperoleh dilapangan, sehingga diharapkan dapat diperoleh kesimpulan yang memadai.

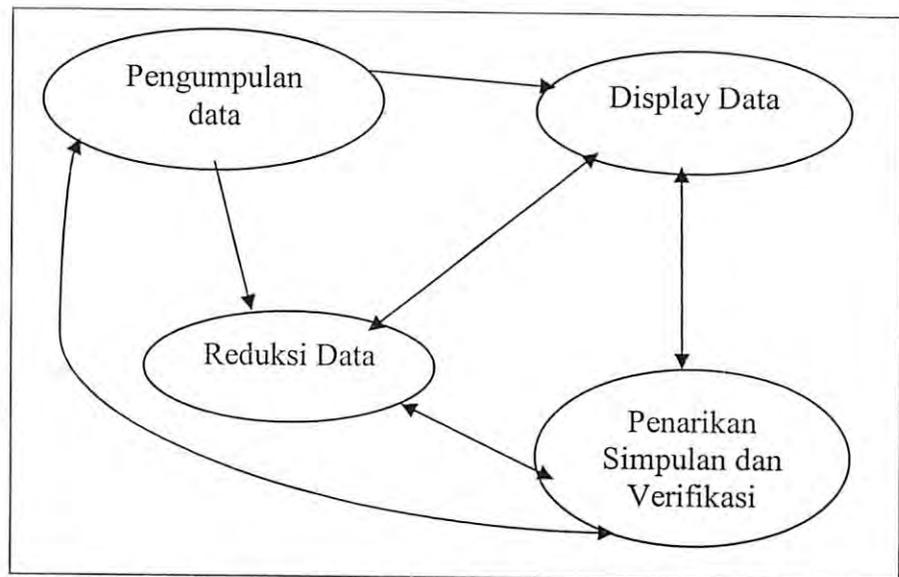
Langkah-langkah yang dapat ditempuh untuk menganalisis data kualitatif (Miles dan Huberman) adalah sebagai berikut :

1) Reduksi data

Reduksi data diawali dengan menerangkan, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting terhadap isi data yang berasal dari lapangan, sehingga data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan.²⁶

Dalam proses reduksi data ini, peneliti dapat melakukan pilihan terhadap data yang hendak dikode, mana yang dibuang, mana yang merupakan ringkasan, cerita-cerita apa yang sedang berkembang. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan

²⁶ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif* (Surabaya: UNESA University Press, 2007), hal. 32.



Sumber: Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*

Lebih lanjut analisa kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang, dan terus menerus. Masalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling susul menyusul.³¹

Berdasarkan tingkat pemaparan deskripsi interpretasi bertujuan untuk mengetahui rumusan permasalahan dengan melakukan upaya relasi atau saling relasi. Dengan upaya rekonstruksi pemilahan kepustakaan yang ada dalam daftar pustaka. Agar dalam penarikan simpulan terdapat temuan khusus untuk membuat simpulan umum.³²

³¹ Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. (Jakarta: UI Press, 1992). Hal.15-21

³² Riant Nugroho. *Public Policy*. (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2011). Hal. 176

- c. kegiatan yang dimaksud untuk mempengaruhi pengambilan keputusan pemerintah. Kegiatan demikian difokuskan terhadap pejabat-pejabat umum, mereka yang pada umumnya diakui mempunyai wewenang untuk mengambil keputusan dan yang final mengenai pengalokasian nilai-nilai secara otoritatif di dalam masyarakat. Pendek kata, partisipasi politik dapat diarahkan untuk mengubah berbagai keputusan pejabat yang sedang berkuasa, menggantikan atau mempertahankan organisasi sistem politik yang ada dan aturan-aturan permainan politik. Keempat, mencakup semua kegiatan yang dimaksud untuk mempengaruhi pemerintah, tak peduli apakah kegiatan itu benar-benar mempunyai efek.

Partisipasi masyarakat dalam kebijakan publik memiliki empat konsep, yakni:¹⁰

- a. *Voice* (suara), yang terkait dengan aspirasi masyarakat dalam mempengaruhi pengambilan kebijakan pemerintah lokal
- b. Akses, yakni kesempatan dan kemampuan masyarakat untuk masuk atau mencapai akses terhadap pembuatan keputusan maupun pengelolaan sumber daya lokal

¹⁰ Ahmad Satori dan Taufiq Nurohman, "Partisipasi Masyarakat Adat Dalam Formulasi Kebijakan", dalam *journal.unsil.ac.id/index.php/finish/38-volume-3-no-1/210-partisipasi-politik-masyarakat-adat-dalam-deskripsi-tentang-partisipasi-politik-masyarakat-kampung-kuta-dalam-formulasi-kebijakan-di-desa-karangpaninggal-kecamatan-tambaksari-kabupaten-ciamis*. diakses pada hari Jum'at tgl 13 juli pada pukul 20.10

- b. Kegiatan itu diarahkan untuk mempengaruhi pemerintah selaku pembuat dan pelaksana keputusan politik. Termasuk ke dalam pengertian ini, seperti kegiatan mengajukan alternatif kebijakan umum, alternatif pembuat dan pelaksana keputusan politik, dan kegiatan mendukung ataupun menentang keputusan politik yang dibuat pemerintah.
- c. Kegiatan yang berhasil (efektif) maupun yang gagal mempengaruhi pemerintah termasuk dalam konsep partisipasi politik.
- d. Kegiatan mempengaruhi pemerintah dapat dilakukan secara langsung ataupun secara tidak langsung. Kegiatan yang langsung berarti individu mempengaruhi pemerintah tanpa menggunakan perantara, sedangkan secara tidak langsung berarti mempengaruhi pemerintah melalui pihak lain yang dianggap dapat meyakinkan pemerintah.
- e. Kegiatan mempengaruhi pemerintah dapat dilakukan melalui prosedur yang wajar (konvensional) dan tak berupa kekerasan (nonviolence).

4. Motif-Motif Partisipasi Politik

Negara-negara yang menganut paham demokrasi, pada umumnya partisipasi-partisipasi politik masyarakat yang tinggi dianggap sebagai gejala yang baik, karena tingginya tingkat partisipasi politik menunjukkan bahwa masyarakat dapat memahami persoalan-persoalan kehidupan politik dan masyarakat, mereka ikut aktif dalam kegiatan politik. Sebaliknya gejala yang kurang baik akan nampak apabila tingkat partisipasi politik masyarakat rendah berarti mereka kurang tanggap persoalan-

suatu masyarakat. Sementara itu, Amitai Etzioni mendefinisikan elite sebagai kelompok aktor yang mempunyai kekuasaan. Menurut *Oxford English Dictionary*, istilah elite digunakan dalam bahasa Inggris paling awal pada tahun 1823, dan kemudian mulai tersebar secara luas melalui teori-teori sosiologi tentang kelompok-kelompok elite, terutama dari hasil pemikiran Pareto.¹⁷

Iberamsyah mengemukakan tiga pandangan tentang pengertian elit, yaitu sebagai berikut:¹⁸

a. Pandangan nilai

Pandangan ini mendasarkan diri pada kemampuan elit sebagai suatu kelompok dalam masyarakat yang membentuk atau menciptakan nilai yang diakui dan dihargai tinggi oleh masyarakat. Mereka mengemukakan bahwa elit adalah sebagai suatu kelompok yang terdiri dari mereka yang berhasil menduduki kedudukan dominasi dalam masyarakat, yang disebabkan oleh nilai yang mereka bentuk atau ciptakan mendapatkan penghargaan tinggi oleh masyarakat.

b. Pandangan struktur

Pandangan ini lebih menekankan pada kedudukan elit pada struktur masyarakatnya. Pakar yang berpandangan ini menyatakan bahwa elit adalah suatu kelompok dalam masyarakat yang terdiri dari

¹⁷ <http://vancanon.blogspot.com/2011/07/asal-usul-kata-elite.html> diakses hari selasa tanggal 01-08-2012, pukul 08.29

¹⁸ Mengutip dari Disertasi Sumartono, *Peralihan Status sosial Elit Di Pedesaan*, Suatu Kajian tentang Pola dan Karakteristik Elit serta Makna Peralihan Status dari Elit Ekonomi ke Elit Pamong Desa (Surabaya: Universitas Airlangga, 1996), hal. 13-14

2. Demografis

a. Penduduk

Data jumlah penduduk dari hasil sensus penduduk 2010 sebesar 1.042.312 Jiwa. Kecamatan Kota Sumenep mempunyai jumlah penduduk paling besar yaitu sebanyak 70,744 jiwa, diikuti kecamatan Pragaan 65.152 jiwa dan kecamatan Arjasa sebanyak 59.702 jiwa.

Kepadatan penduduk Sumenep tahun 2010 adalah 498 Jiwa setiap 1 Km². Kepadatan penduduk di kota umumnya lebih tinggi disbanding dengan kepadatan penduduk di desa. Kota Sumenep mempunyai kepadatan penduduk tertinggi yaitu 2,541 jiwa/Km² serta memiliki 27 kecamatan dengan jumlah luasnya sebesar 2.093,47 Km² dengan kepadatan 498 jiwa. Dan untuk lebih jelasnya bisa dilihat dilampiran Tabel 1 tentang Luas wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatannya 2010.

b. Tenaga Kerja

Jumlah pencari kerja pada tahun 2010 sebanyak 4,018 orang. Yang sudah ditempatkan sebanyak 392 orang. Sedangkan rasio pencari kerja dan lowongan kerja adalah 10 : 1 artinya bahwa 10 pencari kerja, hanya ada 1 lowongan pekerjaan.

Banyaknya tenaga kerjadari tingkat pendidikan tahun 2010 sebanyak 669.685 jiwa. Sedangkan peluang kesempatan kerja sendiri sebanyak 319.274 jiwa. Jumlah Ini telah mencakup semua perusahaan penuh yang ada di Sumenep yang menandakan bahwa masih banyak masyarakat sumenep yang bekerja serabutan dan sebagian diantaranya bekerja di luar madura. Lebih lengkapnya lihat dilampiran Tabel II dan tabel III mengenai Banyaknya Tenaga Kerja, Angkatan Kerja dan Kesempatan Kerja Menurut Tingkat Pendidikan 2010.

3. Sosial Budaya

Orang madura sangat memiliki khas tersendiri, terutama untuk menjalinan ukhuwah sesama masyarakat melalui beraneka cara yang tentunya saling menguntungkan dalam kehidupan bermasyarakat. Sumenep juga tidak lepas dari keanekaragaman, terutama dalam hal sosial budaya yang dipercayai oleh masyarakat Sumenep dari nenek moyang terdahulu. Adapun ragam budaya yang dimiliki oleh masyarakat Sumenep yakni:

a. Budaya Kerapan Sapi

Karapan Sapi menurut wikipedia⁴ yaitu istilah untuk menyebut perlombaan pacuan sapi yang berasal dari Pulau Madura, Jawa Timur. Pada perlombaan ini, sepasang sapi yang menarik semacam kereta dari kayu (tempat joki berdiri dan mengendalikan pasangan sapi tersebut) dipacu dalam lomba adu cepat melawan pasangan-pasangan sapi lain. Trek pacuan tersebut biasanya sekitar 100 meter dan lomba pacuan dapat berlangsung sekitar sepuluh detik sampai satu menit.

Karapan sapi menurut masyarakat Madura adalah adu balap sapi jantan menggunakan *kaleles*. Kaleles disini merupakan sarana pelengkap untuk dinaiki *joki/sais* yang menurut istilah Madura disebut *tukang tongkok*. Sapi-sapi jantan yang akan dipacu dipertautkan dengan *pangonong* pada leher-lehernya sehingga menjadi satu pasangan. Untuk pasangan sapi kerrap yang berada di sebelah kanan disebut *pangluar* dan

⁴ http://id.wikipedia.org/wiki/Karapan_sapi diakses pada 21 September 2012 pukul 15.13

2) **Komoditas Hortikultura**

Komoditas sayur mayur yang diusahakan oleh masyarakat petani di Kabupaten Sumenep pada Tahun 2008 berdasarkan data dari BPS (Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Sumenep) terbanyak adalah bawang merah dengan jumlah produksi 18.117,1 Kw mengalami penurunan jumlah produksi sebesar 64.42 % dari tahun sebelumnya. Lombok pada tahun 2008 merupakan komoditas terbanyak, pada tahun 2009 mengalami penurunan sebesar 89.28 % dari tahun sebelumnya. Sedangkan perubahan jumlah produksi komoditas sayur mayur yang lain seperti : kacang panjang, mentimun, terong, kangkung, bayam dan tomat tidak terlalu signifikan. Untuk komoditas buah-buahan jumlah produksinya cukup bervariasi. Buah mangga dengan jumlah produksi 652.401 Kw merupakan komoditas buah tertinggi baik dari segi jumlah produksinya yaitu sebesar Rp. 127.218.195.000,-. Untuk komoditas buah lain seperti : pisang, pepaya, jeruk, jambu biji, rambutan, sawo, blimbing, salak dan alpukat sangat bervariasi.

3) **Komoditas Perkebunan dan Kehutanan**

Berdasarkan data statistik Tahun 2010 (Sumber : Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Sumenep dan Perum Perhutani KPH Madura di Pamekasan), hasil produksi komoditas perkebunan dan kehutanan di Kabupaten Sumenep sangat bervariasi. Untuk produksi tanaman perkebunan rakyat, jumlah produksi tertinggi adalah kelapa yaitu 35.068,66 ton dengan luas lahan 50.059,06 Ha. Sedangkan untuk produksi tembakau

Sumenep, bahwa kerapan sapi yang ada di pulau Madura berawal pada zaman pemerintahan Arya Lembu Suranggana Danurwenda. Sehingga sampai sekarang tradisi kebudayaan kerapan sapi di pulau Madura, menjadi kegiatan tahunan yang tetap dilestarikan. Usia yang semakin tua, dan cukup lama juga di Sumenep, kemudian Aria Lembu Sanggana memberikan tahta pemerintahan Sumenep kepada Putranya yang bernama Arya Arispati.

4. Arya Arispati

Arya Arispati memerintah antara tahun 1311-1319 M. Tidak begitu banyak perkembangan yang dicapai pada pemerintahan Arya Arispati dibandingkan pada jaman pemerintahan orang tuanya. Keraton tempat ia memerintah tidak mengalami perubahan, tetap ada di daerah Aeng Nyeor Tanjung. Arya Arispati dikaruniai putra bernama pangeran Joharsari, yang akhirnya menggantikan orang tuanya memimpin Sumenep pada tahun 1319 M.

5. Pangeran Joharsari

Sejak pemerintahan pangeran Joharsari, agama islam diperkirakan mulai masuk dan berkembang di Sumenep. Menurut keterangan para ahli pengamat sejarah, bahwa pada sekitar tahun 1330-an, yaitu pada awal pemerintahan pangeran Joharsari, telah datang seorang muballig Islam ke Sumenep. Menurut cerita Babad Sumenep, muballig Islam tersebut dengan nama *Rato Pandita*. Sedangkan menurut sejarah Wali Songo, muballig

dimakamkan diastu tinggi pada lokasi bagian barat kubah paling utara. Makam Pangeran Romo juga berkumpul dengan Pangeran Anggadipa, Pangeran Wirosari, R. Ayu Artak dan juga Pangeran Panji Polang Jiwo.

19. Raden Ahmad atau Pangeran Jimat

Pangeran Jimat adalah putra dari pangeran romo dari hasil perkawinannya dengan R. Ayu Gumbrek, putri dari pangeran panji Polang Jiwo. Raden Jimat menggantikan orang tuanya Pangeran Romo menjadi adipati Sumenep karena berpulang ke Rahmatullah. Sehingga oleh VOC ditunjuk sebagai penggantinya. Sedangkan untuk daerah Pamekasan ditunjuk oleh VOC saudara Pangeran Romo yang bernama R. Djoyonegoro berpangkat tumenggung.

R. Jimat memerintah di Sumenep tahun 1721-1744 M. dengan saat itu juga posisi keraton tetap di Karang Toroi. Setelah R. Ahmad (Pangeran Jimat) menjadi adipati Sumenep, ada upaya R. Ahmad (Pangeran Jimat) untuk memperluas kekuasaan ke daerah Pamekasan. Raden Ahmad (Pangeran Jimat) merasa berhak terhadap keris pusaka yang ada di tangan R. Asral (Adikoro II). Alasannya karena Pangeran Romo adalah putra dari istri padmi Adikoro I. Sedangkan R. Asral (Adikoro II) adalah putra dari istri selir.

Menurut beliau; Golongan Darah Biru yaitu seseorang atau keluarga yang memiliki keturunan Raja atau bangsawan dan di pimpin secara turun temurun.

Pada saat ini, keberadaan kaum bangsawan di Kabupaten Sumenep masih tetap terjaga di kalangan masyarakat Sumenep. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan bapak Moh. Ramli, M.Si,⁴⁷ beliau mengatakan bahwa keberadaan kaum bangsawan di Kabupaten Sumenep merupakan keturunan prinyayi atau orang-orang terhormat yang mempunyai derajat cukup tinggi dan merupakan golongan masyarakat yang diagungkan kebangsawanannya oleh kalangan masyarakat Sumenep. Penghormatan tersebut dilakukan oleh masyarakat Sumenep, di samping karena mereka merupakan keturunan bangsawan, mereka juga merupakan masyarakat yang agamis dan mempunyai budi pekerti luhur sehingga mereka mempunyai kedudukan dan kehormatan tersendiri di dalam masyarakat.

Lebih lanjut, R. B. Moh Ramli mengatakan bahwa pada saat ini kebanyakan masyarakat kalangan bangsawan di Kabupaten Sumenep bertempat tinggal di perkotaan berdekatan dengan Keraton yang merupakan peninggalan leluhur mereka. Budi perkerti dan pola perilaku kalangan bangsawan masih menganut pada leluhurnya, hal tersebut dapat diketahui dengan sikap dan tatakrama mereka ketika bermasyarakat, baik ketika

⁴⁷ R. B.Moh. Ramli M.Si, Camat Kota Sumenep, (untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan II lampiran skripsi ini) Wawancara di kediamannya, pada hari sabtu, tanggal 02 Juni 2012, tepat pukul 08. 47 WIB.

- Adanya organisasi keraton yaitu PERFAS dan FORSIGEMAS.
- Ikut berperan dalam LSM.
- Bergabung dengan partai-partai. Seperti Golkar, PDI, PPP
- Adanya paguyuban/perkumpulan rutin tahunan keluarga besar bangsawan didalam kraton.

Di samping itu, bapak Saleh Marzuki menambahkan, bahwa partisipasi politik yang dilakukan oleh kalangan bangsawan di Kabupaten Sumenep mendapatkan respon yang cukup baik, baik dari kalangan pemerintah maupun dari kalangan masyarakat karena golongan bangsawan yang ikut berperan aktif dan duduk di pemerintahan kota Sumenep sangat disegani dan berkarisma. Sedangkan di masyarakat, golongan bangsawan yang ikut berpartisipasi banyak memperoleh respon baik dikarenakan kebanyakan masyarakat Sumenep menghormati mereka sehingga partisipasi yang dilakukan masyarakat tidak secara anarkis, tanpa kekerasan dan secara damai.

Untuk menambah informasi mengenai partisipasi politik yang dilakukan oleh kalangan bangsawan, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ridlwan.⁶⁰ Ia mengatakan, bahwa partisipasi politik yang dilakukan oleh kalangan bangsawan di Kabupaten Sumenep dilakukan dengan mempersatukan suara, khususnya dikalangan bangsawan sendiri melalui organisasi kalangan bangsawan untuk ikut andil dalam kebijakan-

⁶⁰ Raden Bagus Mas Ridwan, pengurus organisasi Forsigemas, (untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan II lampiran skripsi ini) wawancara di Ampera Serambi Keraton, pada hari minggu, tanggal 07 Juni 2012. Pukul. 09.10 WIB

Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi dari golongan bangsawan terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah khususnya dibagian pengembangan budaya sangatlah berpengaruh. Di samping itu, dengan adanya partisipasi politik yang dilakukan oleh kalangan bangsawan dan masyarakat Sumenep dapat membantu pemerintah dalam melaksanakan kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan sehingga tidak terdapat unsur-unsur merugikan, baik di pihak pemerintah maupun masyarakat.

dijadikan sebagai salah satu tempat yang dijaga dan dilestarikan sebagai tempat budaya oleh Pemerintah Kabupaten Sumenep.

Di samping itu, menurut hemat peneliti bahwa kalangan bangsawan di Kabupaten Sumenep mempunyai tempat tersendiri di dalam masyarakat bukan dikarenakan mereka merupakan keturunan bangsawan saja melainkan dikarenakan mereka tetap melestarikan budaya leluhur mereka melalui tatakrama dan prilaku yang baik dan sopan sehingga mereka diterima dikalangan masyarakat banyak dalam bermasyarakat.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Iberamsyah³ dalam disertasinya Sumartono yang mengemukakan tiga pandangan tentang pengertian elit yang diuraikan sebagai berikut: *Pertama*, pandangan nilai. menurut kaum bangsawan adanya bangsawan mempunyai kemampuan lebih. Dikarenakan kaum bangsawan bagi masyarakat memiliki karakter dan suri tauladan yang patut untuk diikuti. Seperti halnya norma-norma yang ditanamkan oleh leluhur mereka. *Kedua*, tetap adanya kedudukan-kedudukan yang dimiliki oleh bangsawan walaupun hanya sebagian dari mereka yang menggelutinya. bagi masyarakat, kaum bangsawan merupakan suatu kelompok yang menduduki posisi tinggi pada puncak sosial dalam masyarakat. *Ketiga*, adanya organisasi yang dimiliki oleh keturunan bangsawan dan menjadi pengaruh seutuhnya bagi kaum bangsawan itu sendiri. Misalnya organisasi PERFAS dan FORSIGEMAS.

³ Mengutip dari Disertasi Sumartono, *Peralihan Status sosial Elit Di Pedesaan, Suatu Kajian tentang Pola dan Karakteristik Elit serta Makna Peralihan Status dari Elit Ekonomi ke Elit Pamong Desa* (Surabaya: Universitas Airlangga, 1996), hal. 13-14

jabatan publik, serta dapat mencalonkan diri untuk jabatan-jabatan politik. Bahkan, secara bebas dijamin dan disediakan saluran tepat untuk menyampaikan ketidakpuasan terhadap hasil-hasil dari proses politik tersebut.

Hal ini dipertegas dengan adanya UUD 1945 Pasal 28C ayat 2 yang berbunyi: “Setiap orang berhak untuk memajukan dirinya dalam memperjuangkan haknya secara kolektif untuk membangun masyarakat, bangsa dan negaranya”.⁷

Maksudnya, Setiap orang berhak memajukan dirinya secara kolektif untuk membangun masyarakat, bangsa dan negara Indonesia. Setiap orang berhak mencalonkan dirinya untuk menjadi pilihan rakyat dalam hal pembangunan negara dalam arti dapat ikut serta dalam calon Presiden, DPR, MPR, Menteri, Bupati, gubernur, bahkan RT. Atau dapat membangun bangsa secara sukarela melalui Lembaga Swadaya Masyarakat atau semacamnya. Semuanya dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat.

Seperti halnya Raja Sultan Abdurrahman dalam menghadapi politik kolonial Belanda yang disebut “*ajala sotra*”, yaitu sejenis taktik dan siasat untuk melawan politiknya ‘*divide et impera*’ pemerintah Kolonial Belanda, dari Belanda.⁸ Politik tersebut tidak bisa dilakukan secara tergesa-gesa, tetap secara halus dan berhati-hati, kalau tidak bisa, berbahaya pada diri sendiri. Berkat jiwa kepemimpinannya yang mempunyai wawasan yang luas, sehingga

⁷ UUD 1945 *Amandemen Pertama s/d Keempat*, di susun oleh Pratiwi Utami, (Yogyakarta: Jogja Bangkit (Anggota Ikapi), 2010). Hal. 37

⁸ Lihat *Sejarah Sumenep* dalam Sebuah Makalah yang diterbitkan hari Rabu 10 Desember 2003 di Pendopo Agung Sumenep. Hal. 32

Kalangan bangsawan memiliki wadah kekeluargaan yang begitu baik dan erat dalam menjalin silaturahmi sesama bangsawannya. Demi ketidakupudarannya kehidupan Kraton atau keturunan darah biru (bangsawan) yang ada mereka membuat suatu organisasi/wadah yaitu PERFAS (Persatuan Family Panembahan Semolo) dan FORSIGEMAS (Forum Silaturrahi Generasi Muda Sumolo). Salah satu kegiatan yang acaranya diadakan pertahun dalam wadah kekeluargaan ini yaitu kegiatan arisan. Selain menguntungkan bagi orang yang mendapatkan gilirannya, juga selalu menjaga dan mempererat tali persaudaraan di kalangan bangsawan sendiri terutama dalam kontribusi melestarikan peninggalan-peninggalan para leluhurnya. Disisi lain wadah/Organisasi inilah dapat mereka gunakan dalam partisipasi baik politik, sosial, budaya dll.

Lebih jelasnya, untuk menyatukan suara kalangan bangsawan Sumenep yang dapat dijadikan sebagai dasar pembentukan pengaruh dan peran mereka, terbentuk dua wadah organisasi bangsawan yaitu PERFAS (Persatuan Famili Sumolo) dan FORSIGEMAS (Forum Silaturrahi Generasi Muda Sumolo). PERFAS merupakan organisasi atau kelembagaan yang diketuai dan diurus oleh sesepuh kalangan bangsawan, sedangkan FORSIGEMAS merupakan regenerasi yang diketuai dan diurus oleh kalangan pemuda kaum bangsawan.

Keberadaan organisasi PERFAS dan FORSIGEMAS yang merupakan wadah masyarakat kalangan bangsawan di Kabupaten Sumenep mempunyai peran yang cukup besar dalam menyatukan aspirasi dan menghindari kesalah pahaman di kalangan masyarakat bangsawan, serta dalam melestarikan budaya

- a. Partisipasi yang dimaksudkan berupa kegiatan atau perilaku luar individu warga negara biasa yang dapat di amati, bukan perilaku dalam yang berupa sikap orientasi.
- b. Kegiatan itu diarahkan untuk mempengaruhi pemerintah selaku pembuat dan pelaksana keputusan politik. Termasuk ke dalam pengertian ini, seperti kegiatan mengajukan alternatif kebijakan umum, alternatif pembuat dan pelaksana keputusan politik, dan kegiatan mendukung ataupun menentang keputusan politik yang dibuat pemerintah.
- c. Kegiatan yang berhasil (efektif) maupun yang gagal mempengaruhi pemerintah termasuk dalam konsep partisipasi politik.
- d. Kegiatan mempengaruhi pemerintah dapat dilakukan secara langsung ataupun secara tidak langsung. Kegiatan yang langsung berarti individu mempengaruhi pemerintah tanpa menggunakan perantara, sedangkan secara tidak langsung berarti mempengaruhi pemerintah melalui pihak lain yang dianggap dapat meyakinkan pemerintah.
- e. Kegiatan mempengaruhi pemerintah dapat dilakukan melalui prosedur yang wajar (konvensional) dan tak berupa kekerasan (nonviolence).

Berdasarkan rambu-rambu partisipasi politik yang dikemukakan oleh Ramlan tersebut di atas, bahwa dengan adanya dua bentuk partisipasi politik yang dilakukan oleh kalangan bangsawan di Kabupaten Sumenep, baik secara struktural maupun non struktural, atau melalui organisasi bangsawan yang dibentuk oleh mereka, dapat memberikan nilai positif kepada Kepemerintahan di Kabupaten Sumenep dan kepada masyarakat sumenep.

budaya terutama pelestarian peninggalan raja-raja, keturunan bangsawan ikut andil langsung dalam kebijakan-kebijakan dan aturan-aturan yang ada di pemerintahan.

Kedua, Spectator, tipologi ini merupakan tipologi partisipasi politik yang aktif menjalankan kebijakan-kebijakan pemerintah dan mengikuti aturan yang ada, terutama bagi kalangan bangsawan itu sendiri. Karena realitanya, kaum bangsawan hanya melakukan partisipasi dalam wilayah output seperti membayar pajak, memelihara ketertiban dan lain sebagainya. *Ketiga*, Aphathenthics, tipologi ini tidak tercermin bagi keturunan bangsawan. Karena semua keturunan bangsawan menaati aturan-aturan yang ditetapkan oleh pemerintah.

Selanjutnya, partisipasi politik yang digagas oleh teori Samuel Huntington dapat terurai diantaranya; partisipasi politik secara individual yaitu partisipasi yang berangkat dari keyakinan sendiri. Bagi kaum bangsawan partisipasi ini udah menjadi hak milik pribadi setiap orang. Jadi tidak ada saling mengusik antara satu dengan yang lainnya. Partisipasi secara kolektif yaitu partisipasi yang mana dari keturunan bangsawan itu sendiri ikut berperan dalam Lembaga Swadaya Masyarakat dengan menjalankan kinerja-kinerja yang ada tersebut seperti menampung aspirasi rakyat. Partisipasi secara terorganisir yaitu partisipasi melalui organisasi Perfas dan Forsigemas yang mana partisipasi ini melalui sistem kekeluargaan. Seperti dalam menjaga dan melestarikan cagar budaya peninggalan raja kraton.

- b. Bahwa melalui Organisasi-organisasi, LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), aktif di partai politik dan beberapa diantaranya aktif di pemerintahan (meskipun hanya level Kecamatan, yakni Camat). Partisipasi yang ditunjukkan oleh kalangan bangsawan di Kabupaten Sumenep dilakukan dengan dua bentuk, yaitu secara struktural dan non struktural. Bentuk partisipasi politik secara struktural, dilakukan oleh pegawai-pegawai dari keturunan bangsawan yang berada di pemerintahan hanya sekedar menjalankan roda pemerintah dan tidak memiliki hak penuh dalam menentukan kebijakan yang ada. Karena pada periode pemerintahan sekarang tidak ada yang menjabat. Sedangkan bentuk partisipasi politik secara non struktural, dilakukan oleh kalangan bangsawan melalui partisipasi sosial dengan menyatukan aspirasi masyarakat untuk mempengaruhi dan ikut andil terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah Kabupaten Sumenep yang dapat merugikan kesejahteraan rakyat, dan untuk menyatukan masyarakat untuk ikut berpartisipasi secara demokratis.
- c. Bentuk partisipasi politik kaum bangsawan di kabupaten sumenep semakin menurun. Karena tidak adanya penerus raja yang menjadi pemimpin di pemerintahan kabupaten Sumenep. Dan minimnya rasa percaya diri yang timbul dalam benak kaum bangsawan itu sendiri. Dikarenakan tidak bisa mengikuti jejak raja terdahulu mengenai kesholihannya, ketekunan dalam beragama, berjiwa tinggi dll.

B. Saran dan Rekomendasi

Dari hasil data yang peneliti peroleh baik dari kajian pustaka maupun lapangan terkait dengan penulisan penelitian ini, yang berjudul “Eksistensi Bangsawan (Golongan Darah Biru) dalam Pemerintah Kabupaten Sumenep (*Studi tentang Partisipasi Politik Golongan Darah Biru*)”, maka peneliti menganggap perlu untuk memberikan beberapa saran dan rekomendasi dengan harapan dapat bermanfaat dan berguna bagi perusahaan, sebagaimana berikut:

- a. Tetap mempertahankan tradisi dan adat istiadat kaum bangsawan. Terutama berkelanjutnya seorang pemimpin dalam pemerintahan di Kabupaten Sumenep. Karena regenerasi keturunan sangat penting bagi keturunan bangsawan untuk menjadikan kaum bangsawan secara kompeten, Arif dan terkenal di masa mendatang.
- b. perlunya penambahan pemahaman wawasan dan intelektualitas yang tinggi mengenai politik dan ketatanegaraan bagi kaum bangsawan yang istiqomah dalam dunia perpolitikan. Karena popularitas yang dimiliki kaum bangsawan belum sepenuhnya cukup untuk menjadi pemimpin/pejabat politik.
- c. Perlu penelitian lebih lanjut mengenai Eksistensi dan partisipasi politik bangsawan di Kabupaten Sumenep.

- Riyanto Yatim, 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: UNESA University Press
- Riyanto, Yatim, 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: UNESA University Press
- Robert G, Burgess, 1984. *In the Field: An Introduction to Field Research*, London: George Allen & Unwin Publishers Ltd.
- Robert Van Niel, 1948. *Munculnya Elit Modern Indonesia*, Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya
- Sejarah Sumenep, *Makalah disampaikan pada Seminar Buku Penulisan Sejarah Sumenep yang diselenggarakan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sumenep*, Pada hari Rabu, 10 Desember 2003 bertempat di Pendopo Agung Sumenep.
- Semma, Mansyur, 2008. *Negara Korupsi: Pemikiran Mochtar Lubis atas Negara, Manusia Indonesia, dan Perilaku Politik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sumartono, 1996, "Peralihan Status sosial Elit Di Pedesaan, Suatu Kajian tentang Pola dan Karakteristik Elit serta Makna Peralihan Status dari Elit Ekonomi ke Elit Pamong Desa," Desertasi, Program Pasca Sarjana, Universitas Airlangga.
- Suparmoko, 1996. *Metode Penelitian Praktis*, Yogyakarta: BPFE
- Suprayogo Imam, 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* Bandung: PT Remaja Rosda karya
- Surbakti Ramlan, 1992. *Memahami Ilmu Politik*, Jakarta: PT. Grasindo
- Suryabrata Sumadi, 2003. *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Thosibo, Anwar, 2002. *Historiografi Perbudakan: Sejarah Perbudakan di Sulawesi Selatan Abad XIX*, Magelang: Indonesia Sera (Anggota Ikapi)
- Van Niel, Robert, 1948. *Munculnya Elit Modern Indonesia*, Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya

